

# Pengelolaan Arsip Dinamis di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Bantul

**Rika Fatayat**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[rikafatayat@gmail.com](mailto:rikafatayat@gmail.com)

## Abstrak

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dalam kegiatannya tentu menghasilkan arsip. Layaknya lembaga pendidikan pada umumnya, pengelolaan arsip pesantren dilakukan dengan cara menciptakan, menata, menyimpan, memelihara, mengamankan, menyelamatkan sekaligus menyusutkan arsip-arsip pondok pesantren. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Bantul, Pondok Pesantren Darul Mukhlisin juga melakukan pengelolaan arsip tersebut. Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif. Adapun metode pengumpulan datanya adalah wawancara dan observasi. Temuan dalam penelitian ini menyatakan bahwa pengelolaan arsip di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Bantul sudah baik namun belum maksimal. Yang menjadi catatan dalam hal ini adalah minimnya SDM yang khusus mengurus bidang kearsipan serta infrastruktur penyimpanan arsip yang masih belum lengkap. Kedua hal ini menjadi tantangan atas pengelolaan arsip yang lebih baik di Pondok Pesantren.

## Kata Kunci:

Arsip,  
Pengelolaan Arsip,  
Arsip Pondok Pesantren

## A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri. Sebagai lembaga, pesantren yang dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan dalam kegiatannya tentu membutuhkan pengelolaan yang baik dari segi manajemen, akademik (kurikulum), fasilitas maupun informasi yang terdapat di dalamnya. Setiap kegiatan organisasi atau lembaga pasti membutuhkan informasi sebagai pendukung kegiatan, pengambilan keputusan serta kebijakan. Salah satu sumber informasi dalam suatu organisasi atau lembaga yaitu arsip. Menurut Wirasto (2015) arsip merujuk pada dokumen yang memberi informasi tentang pelaksanaan berbagai kegiatan organisasi. Arsip berisi informasi mengenai fungsi organisasi, kebijakan, keputusan, prosedur, operasi dan kegiatan lainnya. Arsip memiliki bentuk yang berbeda-beda seperti kertas, microfilm, video disk dan sebagainya. Arsip merupakan rekaman yang berisi informasi penting dari kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam suatu organisasi atau instansi.

Pentingnya arsip menyebabkan harus adanya pengelolaan ataupun manajemen arsip yang baik sebagai upaya untuk menyimpan atau melestarikan arsip sebagai bukti sah dari sebuah instansi. Dengan adanya pengelolaan yang baik, maka sebuah instansi tidak akan mengalami kerugian yang besar apabila sewaktu-waktu terjadi hal yang tidak diinginkan. Sebab pada dasarnya, kearsipan memiliki peranan yang penting bagi berjalannya sebuah kegiatan pendokumentasian, yakni sebagai sumber informasi bagi masyarakat dan sebagai pusat ingatan bagi sebuah organisasi itu sendiri (Sari, 2019). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan membahas tentang bagaimana pengelolaan arsip dinamis di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Bantul.

## B. KAJIAN TEORITIS

### 1. Pondok Pesantren

Secara etimologis, terdapat berbagai pendapat yang diajukan para ahli berkenaan dengan pengertian santri. Kata santri adalah gabungan dari dua suku kata, "san" yang berarti manusia

baik dan “tra” yang artinya suka menolong. Dalam kerangka ini, kata santri dapat dipahami sebagai kumpulan individu-individu yang terdidik (khususnya dalam ilmu-ilmu keagamaan) yang berorientasi pada aksi-aksi sosial-kemasyarakatan. Dalam Ensiklopedi Pendidikan dikemukakan bahwa, kata santri berarti orang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ziemek (1986) memahami asal etimologi dari pesantren adalah pe-*santri*-an yang berarti tempat tinggal. Asal-usul kata “santri” yang merupakan akar kata “pesantren”, juga dikatakan bersumber dari kata “santri”, yang berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya ‘melek huruf’. Penggunaan kata ini menggambarkan bahwa kaum santri adalah orang-orang terdidik bagi orang Jawa, khususnya pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak. Hal ini terlihat dari dihubungkannya kata santri dengan orang-orang yang mengerti dan memahami kitab-kitab yang bertulisan dan berbahasa Arab. Mereka adalah orang-orang yang mengetahui masalah agama, atau setidaknya dapat membaca Al-Qur’an. Dari berbagai definisi yang diberikan para ahli tentang istilah santri tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian santri tidak hanya terbatas pada orang yang sedang dan pernah mengenyam pendidikan agama di pondok pesantren di bawah asuhan para kiai- ulama, tetapi juga kepada mereka yang belajar dan memahami ilmu-ilmu keagamaan baik secara autodidak maupun secara institusi formal yang kemudian diwujudkan dalam aktivitas keseharian (Umar, 2014)

Untuk membedakan antara pendidikan pesantren dan yang lainnya, perlu diketahui elemen-elemen yang harus dipenuhi. Pertama, adanya masjid. Masjid merupakan elemen yang

tidak bisa dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu, khutbah, shalat Jemaah dan pengajian Kitab Kuning. Kedudukan masjid sebagai pusat aktivitas dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universal dari sistem pendidikan nasional. Kedua, pembelajaran Kitab Kuning. Pada masa lalu, pengajaran Kitab Kuning, terutama karangan ulama-ulama bermazhab syafi’l merupakan satu-satunya pengajian formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya adalah mendidik calon ulama yang disebut kiai. Ketiga, Santri. Menurut pengertiannya yang dipakai dalam lingkungan pesantren, orang alim baru dipanggil kiai kalau sudah memiliki pesantren lengkap dengan santri- santrinya, yang tinggal di sana untuk mempelajari Kitab Kuning. Dengan demikian, santri merupakan elemen penting dalam sebuah lembaga pesantren. Keempat kiai. Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia bahkan bisa disebut sebagai orang yang mendirikan pesantren, memilikinya, dan menguasai pengetahuan agama. Ia secara konsisten menjalankan ajaran-ajaran agama. Maka sudah sewajarnya kalau tumbuh dan berkembangnya suatu pesantren diukur dari kiainya.

Pesantren merupakan cikal bakal dari pendidikan Islam di Indonesia yang didirikan karena tuntutan dan kebutuhan zaman. Pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiah, yakni menyebarluaskan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da’l (Abuddin, 2001). Selanjutnya Masud (2019) mengatakan bahwa sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa. Pesantren telah lama menjadi lembaga yang memiliki

kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia serta jumlah santri yang sangat besar pada tiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral. Perbaikan-perbaikan yang secara terus menerus dilakukan terhadap pesantren, baik dari segi manajemen, akademik (kurikulum) maupun fasilitas menjadikan pesantren keluar dari kesan tradisional dan kolot yang selama ini disandanginya. Sebagai lembaga, pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan. Pesantren berusaha mendidik para santri yang belajar pada pesantren tersebut dengan harapan dapat menjadi orang-orang yang mendalam pengetahuannya keislamannya. Selanjutnya mereka dapat mengajarkan ilmu yang diperoleh di pesantren kepada masyarakat, dimana para santri kembali setelah selesai menamatkan pelajarannya di pesantren.

#### a. Jenis-jenis Pondok Pesantren

Data Departemen Agama menyebutkan pada tahun 1977 jumlah pesantren masih sekitar 4.195 dengan santri sekitar 677.394, jumlah ini mengalami peningkatan pesat berdasarkan data terakhir Depag pada tahun 2001 menunjukkan jumlah pesantren seluruh Indonesia sudah mencapai 11.312 dengan santri sebanyak 2.737.805. jumlah ini mencakup pesantren salafiyah, tradisional sampai modern. Selain menunjukkan tingkat keragaman dan orientasi pimpinan pesantren dan independensi kiai atau ulama, jumlah ini memperkuat argumentasi bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan swasta yang sangat mandiri dan sejatinya merupakan praktek nyata pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*). Hampir 100% pendidikan yang berada atau dilaksanakan

di pesantren adalah milik masyarakat dan berstatus swasta (HS, 2003). Selanjutnya, Matsuki HS juga mengungkapkan bahwa secara keseluruhan pendidikan pondok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe, yaitu:

- a). Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMA, dan PT Umum), seperti Pesantren Tebuireng Jombang dan Pesantren Asy-Syafi'iyah Jakarta.
- b). Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti Pesantren Gontor Ponorogo dan Darul Rahman Jakarta.
- c). Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah (MD), seperti Pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tegalrejo Magelang.
- d). Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.

Pada pesantren tipe pertama dan kedua, sistem pembelajaran tradisional berupa *sorogan*, *bandongan*, *balaghan* atau *halaqah* mulai diseimbangkan dengan sistem pembelajaran modern. Dalam aspek kurikulum misalnya, pesantren tidak lagi hanya memberikan mata pelajaran ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga ilmu-ilmu umum yang diakomodasi dari kurikulum pemerintah, seperti Matematika, Fisika, Biologi, Bahasa Inggris, dan Sejarah. Begitu pula dalam pesantren baru ini, sistem pengajaran yang berpusat pada kiai mulai bergeser. Pihak pesantren umumnya merekrut lulusan-lulusan perguruan tinggi, terutama dari IAIN, UIN, atau STAIN untuk menjadi tenaga pengajar

di sekolah- sekolah yang didirikan.

Lebih jauh lagi, Umar (2014) mengatakan bahwa bila dilihat dari sisi kelembagaan, pada saat sekarang ini beberapa pesantren muncul menjadi sebuah institusi atau "kampus" yang memiliki berbagai kelengkapan fasilitas untuk mengembangkan potensi-potensi santri, tidak hanya dari segi akhlak, nilai, intelek dan spiritualitas, tetapi juga atribut-atribut fisik dan material. Berbagai jenis keterampilan juga diperkenalkan oleh pesantren semisal agroindustry, industri rumah tangga, pertanian, perikanan, dan kelautan.

## **2. Arsip**

### **a. Pengertian arsip**

Arsip menurut Lembaga Administrasi Negara (LAN) adalah segala kertas naskah, buku, foto, film, microfilm, rekaman suara, gambar, peta, bagan atau dokumen-dokumen lain dalam segala macam bentuk dan sifatnya, aslinya atau salinannya, serta dengan segala cara penciptaannya dan yang dihasilkan atau diterima oleh suatu badan, sebagai bukti atas tujuan, organisasi, fungsi-fungsi, kebijaksanaan-kebijaksanaan, keputusan-keputusan, prosedur-prosedur, pekerjaan-pekerjaan, atau kegiatan-kegiatan pemerintah yang lain, atau karena pentingnya informasi yang terkandung di dalamnya. Rumusan tersebut memberikan pengertian yang sangat luas bahwa arsip adalah naskah-naskah, baik dalam bentuk tunggal maupun dalam bentuk tunggal maupun dalam bentuk kelompok/kumpulan, baik dalam bentuk tertulis/bergambar maupun dalam bentuk suara (rekaman).

### **b. Fungsi Arsip**

Sattar (2019) mengungkapkan bahwa menurut fungsi dan kegunaannya, arsip dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu arsip dinamis dan arsip statis. Arsip dinamis merupakan arsip yang digunakan secara

langsung dalam kegiatan pencipta arsip dan disimpan selama jangka waktu tertentu. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 42 tahun 2009 Tentang Kearsipan menyebutkan bahwa fungsi arsip dinamis adalah sebagai berikut:

#### **a). Arsip aktif**

Merupakan arsip yang frekuensi penggunaannya tinggi dan/atau terus menerus.

#### **b). Arsip inaktif**

Merupakan arsip yang frekuensi penggunaannya telah menurun.

#### **c). Arsip vital**

Merupakan arsip yang keberadaannya merupakan persyaratan dasar bagi kelangsungan operasional pencipta arsip, tidak dapat diperbarui, dan tidak tergantikan apabila rusak atau hilang.

#### **d). Arsip terjaga**

Merupakan arsip negara yang berkaitan dengan keberadaan dan kelangsungan hidup bangsa dan negara yang harus dijaga keutuhan, keamanan, dan keselamatannya.

### **c. Peran Kearsipan**

Kearsipan mempunyai peranan sebagai pusat informasi, sebagai sumber informasi, dan sebagai alat pengawasan yang sangat diperlukan dalam setiap organisasi dalam rangka kegiatan perencanaan, pengendalian, pengembangan, perumusan kebijaksanaan, pengambilan keputusan, pembuatan laporan, pertanggungjawaban, penilaian dan pengendalian setepat- tepatnya. Setiap kegiatan dalam organisasi pemerintahan maupun swasta selalu menghasilkan arsip. Arsip mempunyai peranan penting dalam proses penyajian informasi bagi pimpinan untuk membuat keputusan dan merumuskan kebijakan. Dengan demikian, untuk dapat menyajikan informasi yang lengkap, cepat dan

benar haruslah ada sistem dan prosedur kerja yang baik di bidang kearsipan (Amsyah, 2005)

### **3. Pengelolaan Kearsipan Pondok Pesantren**

Pengelolaan kearsipan yaitu proses dari sebuah organisasi yang mengelola arsip baik arsip yang diciptakan maupun yang diterimanya. Arsip yaitu rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga. Wirasto (2015) mengungkapkan bahwa pesantren mempunyai ciri khas, mempunyai budaya dan peradaban. Sejarah bisa diakui jika memiliki catatan, dan catatan penting itulah yang dinamakan arsip. Selanjutnya Yanti (2019) menambahkan, layaknya lembaga pendidikan pada umumnya, pengelolaan arsip pesantren dilakukan dengan cara menciptakan, menata, menyimpan, memelihara, mengamankan, menyelamatkan sekaligus menyusutkan arsip-arsip pondok pesantren. Tujuan kearsipan di pondok pesantren adalah untuk menyelamatkan informasi dan memori kolektif bangsa dengan peran pondok pesantren di dalam pembangunan bangsa.

### **C. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiono, 2012). Selanjutnya, Mundir (2013) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau apa adanya, tidak diubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan dengan maksud untuk menemukan kebenaran di balik data yang objektif dan cukup. Sedangkan dari jenisnya, penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif.

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara dan

observasi. Untuk mendapatkan data, peneliti terjun langsung melakukan observasi. Informan dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Bantul yang mengurus pengelolaan arsip yang berjumlah dua orang. Peneliti melakukan wawancara kepada kedua santri tersebut. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi seluruh hasil wawancara dan mencocokkannya dengan hasil observasi, kemudian setelah itu peneliti menggunakan data tersebut sebagai hasil dari analisis data.

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan perolehan data hasil wawancara dan observasi yang dilakukan secara langsung di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Bantul dapat diuraikan dan disajikan dalam pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

#### **1. Pengelolaan Arsip Dinamis**

Hastuti (2017) mengatakan pengelolaan arsip dinamis dalam suatu organisasi merupakan hal yang penting karena dapat memberikan informasi penting bagi organisasi tersebut. Selanjutnya, pengelolaan arsip dinamis menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 28 Tahun 2012 Bab 1 Ayat 20 tentang Pelaksanaan Kegiatan Kearsipan bahwa pengelolaan arsip dinamis meliputi penciptaan, penggunaan, pemeliharaan dan penyusutan arsip. Begitu pula halnya di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Bantul tidak terlepas dari pengelolaan arsip dinamis sebagai berikut:

#### **a. Penciptaan Arsip**

Penciptaan arsip dinamis di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Bantul menghasilkan berbagai macam arsip baik dalam bentuk tercetak maupun digital. Dalam bentuk tercetak diantaranya adalah arsip yang berkaitan dengan surat menyurat. Sedangkan dalam bentuk format digital adalah file dan hasil dokumentasi kegiatan di Pondok

Pesantren.

#### **b. Penggunaan Arsip**

Arsip di Pondok Pesantren Darul Mukhlishin digunakan sebagai bahan evaluasi kegiatan dan perbaikan pada agenda pondok selanjutnya. Untuk arsip tercetak ditempatkan secara terpisah dalam map *filing cabinet* berdasarkan jenisnya untuk memudahkan penemuan kembali ketika sewaktu-waktu arsip diperlukan. Arsip aktif dengan frekuensi penggunaan yang tinggi diletakkan pada posisi yang paling mudah dijangkau.

#### **c. Pemeliharaan Arsip**

Arsip sangat penting bagi setiap lembaga, oleh karenanya perlu dilakukan langkah dalam menjaga keberadaan arsip tersebut sehingga keberadaan arsip yang dimiliki tetap mendukung kegiatan dalam waktu yang lama atau sesuai dengan umur arsip yang sudah ditentukan (Putri, 2018). Barthos (2012) mengemukakan tentang pemeliharaan dan penjagaan arsip yaitu mencakup ruang penyimpanan, penjagaan dan pertolongan pertama pada arsip-arsip yang rusak dan perbaikan kecil.

Pemeliharaan arsip di Pondok Pesantren Darul Mukhlishin dilakukan dengan membersihkan arsip secara berkala, serta pemberian kapur barus sebagai upaya preventif untuk mencegah kerusakan arsip. Selanjutnya dalam hal pengamanan, arsip vital disimpan terpisah dari arsip-arsip lainnya. Arsip vital disimpan sendiri oleh pengasuh Pondok Pesantren Darul Mukhlishin Bantul termasuk dalam hal perawatannya.

#### **d. Penyusutan Arsip**

Permasalahan sistem pengarsipan secara manual yang sering ditemukan adalah terbatasnya tempat atau ruangan untuk penyimpanan arsip, sedangkan kegiatan lembaga semakin hari semakin banyak dan

arsip juga semakin menumpuk. Oleh karena itu perlu dilakukan pemindahan tempat arsip atau pemusnahan untuk arsip yang sudah tidak diperlukan lagi.

Penyusutan arsip di Pondok Pesantren Darul Mukhlishin Bantul dilakukan dengan cara memindahkan arsip inaktif ke ruang penyimpanan arsip. Namun dalam pelaksanaannya tidak memiliki jadwal retensi arsip. Penyusutan arsip yang dilakukan hanya menggunakan perkiraan apabila arsip sudah jarang digunakan maka dilakukan penyusutan.

#### **2. Hambatan Pengelolaan Arsip Dinamis di Pondok Pesantren Darul Mukhlishin Bantul**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengelolaan arsip di Pondok Pesantren Darul Mukhlishin sudah cukup baik namun belum maksimal. Hal ini dikarenakan tidak adanya petugas khusus atau arsiparis yang menangani pengelolaan arsip. Pengelolaan arsip di Pondok Pesantren Darul Mukhlishin ini dilakukan oleh santri yang merangkap sebagai pengelola arsip, sehingga belum bisa maksimal sebab waktunya pun terbagi dengan kegiatan-kegiatan pesantren.

### **E. PENUTUP**

#### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pengelolaan kearsipan di Pondok Pesantren Darul Mukhlishin sudah baik namun belum maksimal. Hal ini dikarenakan tidak adanya petugas khusus atau arsiparis yang menangani pengelolaan arsip.
2. Pengelolaan arsip di Pondok Pesantren Darul Mukhlishin ini dilakukan oleh santri yang merangkap sebagai pengelola arsip, sehingga belum bisa maksimal sebab waktunya pun terbagi dengan kegiatan-kegiatan pesantren.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, N. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Basir, B. (2012). *Manajemen Kearsipan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hastuti, L. (2017). Pengelolaan Arsip Dinamis di Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Klaten. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 6(4).
- HS, M. (2003). Akselerasi Wajar Dikdas Melalui Pesantren. In *Orientasi Pengembangan Manajemen dan Program Wajar Dikdas PP Salafiyah di PUSGRAFIN*.
- Masud, A. (2019). Eksistensi Pondok Pesantren dalam Memperkuat Literasi Islam di Era Globalisasi. *Munaqasyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1).
- Mundir. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Jember: Stain Jember Press.
- Putri, D. (2018). Pengelolaan Arsip di Kantor Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah Kota Padang. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 7(1).
- Sari, T. R. (2019). Manajemen Pengelolaan Arsip Dinamis di Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup Kota Palembang. *Iqra*, 13(2).
- Sattar. (2019). *Manajemen Kearsipan*. Sleman: Deepublish.
- Sugiono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Umar, N. (2014). *Rethinking Pesantren*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wirasto, K. (2015). Menyelamatkan Arsip Pondok Pesantren. Retrieved June 21, 2020, from [www.surabaya.tribunnnews.com](http://www.surabaya.tribunnnews.com)
- Yanti, & Hardi, S. (2019). *Manajemen Kearsipan Pada Pondok Pesantren Modern Babun Najah Banda Aceh*. Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam.

